

Efektivitas Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Makna Pegon Bahasa Indonesia Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Pada Pelajaran Hadis Di Madin At Taqwa Mojokampung Bojonegoro

Ibnu Habibi¹, Muhammad Hasib Noor²

Pendidikan Agama Islam, STIT Muhammadiyah Bojonegoro⁽¹⁾

Pendidikan Agama Islam, STIT Muhammadiyah Bojonegoro⁽²⁾

ibnuhabistitmubo@gmail.com¹

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran kitab kuning dengan makna pegon bahasa Indonesia untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam pembelajaran membaca kitab kuning dalam pemahaman santri pada Pelajaran hadis dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis juga menyertakan beberapa lampiran yang terkait dengan penelitian ini. Proses pembelajaran kitab kuning makna pegon bahasa Indonesia di Madrasah Diniyah menggunakan beberapa metode seperti Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab dan Klasikal. Dimana para guru mengajar menggunakan metode yang sesuai dengan situasi dikelas masing-masing. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran kitab kuning makna pegon bahasa Indonesia yaitu fasilitas memadai, santri bisa memaknai kitab kuning, santri sering terlambat, kurang aktif dalam pembelajaran.

Kata Kunci: pembelajaran kitab kuning, makna pegon bahasa Indonesia, pemahaman santri.

Abstract

The purpose of this research is to find out the process of learning the yellow book with the meaning of Indonesian pegon to find out the strategies used in learning to read the yellow book in the understanding of students on Hadith lessons and to find out the supporting and inhibiting factors. This research uses descriptive research In the process of collecting data, the author uses several methods, namely observation, interview, and documentation methods. The author also includes several attachments related to this research. The learning process of the yellow book in Indonesian pegon meaning in the Diniyah Madrasah uses several methods such as lecture, discussion, question and answer and classical. Where teachers teach using methods that are appropriate to the situation in each class. Supporting and inhibiting factors in learning the yellow book of the meaning of Indonesian pegon are adequate facilities, students can interpret the yellow book, students are often late, less active in learning.

Keywords: yellow book learning, Indonesian pegon meaning, students' understanding

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses perubahan kemampuan, sikap, dan perilaku peserta didik melalui interaksi dengan guru, orang tua, dan lingkungan belajar. Agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif, diperlukan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang berperan dalam penyebaran ajaran Islam di Indonesia adalah pesantren, yaitu lembaga yang bermula dari seorang kiai yang mengajar santri hingga berkembang dengan dukungan masyarakat sekitar.

Model pesantren di Indonesia dibagi menjadi 3, Pertama, Pesantren salaf adalah pesantren yang pendidikannya hanya berbasis pada kitab-kitab klasik atau kitab-kitab kuning yang merupakan karangan dari ulama-ulama salaf dan Kyai sebagai figur sentralnya. Pesantren salaf tidak mengadakan pendidikan formal, kedua, Pesantren kholaf (modern) adalah pesantren yang sentral pendidikannya tidak berpusan pada kyai tetapi lebih menonjol ke dalam bentuk kurikulum serta administrasi pendidikan formal, ketiga, Pesantren perpaduan salaf dan kholaf adalah dimana sistem pendidikan pesantren yang masih mengadakan pembelajaran kitab-kitab klasik dan juga menyelenggarakan sistem pendidikan formal, dan sentral pendidikannya masih berpusan pada kyai.¹

Kitab kuning merupakan istilah yang sangat tidak asing dan merupakan suatu ciri khas dari pondok pesantren, kitab kuning atau biasa disebut kitab klasik kitab-kitab bahasa arab yang tidak berharokat sehingga disebut kitab gundul, untuk dapat membacanya santri harus memahami dulu ilmu alat, yakni Nahwu dan Sharaf.

Asal-usul penyebutan atau istilah dari kitab kuning belum diketahui secara pasti. Penyebutan ini didasarkan pada sudut pandang yang berbeda. Sebutan kitab kuning itu sendiri sebenarnya merupakan sebuah ejekan dari pihak luar, yang mengatakan bahwa kitab kuning itu kuno, ketinggalan zaman, memiliki kadar keilmuan yang rendah, dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Masdar F. Mas'udi: "kemungkinan besar sebutan itu datang dari pihak orang luar dengan konotasi yang sedikit mengejaek. Terlepas dengan maksud apa dan oleh siapa dicetuskan, istilah itu ini telah semakin memasyarakat baik di luar maupun di lingkungan pesantren."² Imam Bawani dalam buku "Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam", memberikan batasan term kitab kuning yaitu kitab-kitab berbahasa arab yang dikarang oleh ulama' masa lalu, khususnya pada abad pertengahan.³

Menurut Zuhri sebagaimana dikutip Arifin bahwa kitab kuning biasanya ditulis atau dicetak memakai huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Sunda, dan sebagainya. Hurufnya tidak diberi harokat atau tanda baca dan arena itu sering disebut dengan kitab gundul. Umumnya kitab ini dicetak dengan kertas berwarna kuning, berkualitas murah, lembaran-lembarannya terlepas atau tidak berjilid, sehingga mengambil bagian yang diperlukan tanpa harus membawa satu kitab yang utuh. Lembaran-lembaran yang terlepas ini disebut korasa, dan satu korasa biasanya berisi delapan halaman.⁴

Oleh karena itu suatu lembaga tidak disebut sebagai pesantren jika tidak mengkaji kitab kuning. Di pesantren inilah para santri dihadapkan dengan berbagai cabang ilmu agama yang

¹ Izatul Afifah, Didin Sirojudin, 2022, *Efektivitas Arab Pegon dalam Memahami Kitab Kuning di Pesantren Daru Najah*, Malang, Vol.5 No.6

² M. Darwam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), hal 55.

³ Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, Cet I, 1993), hal 135

⁴ Imron Arifin, *Kepemimpinan*, (Bogor: Bulan Bintang, 2000), hal 10.

bersumber dari kitab-kitab kuning. Kitab kuning adalah kitab-kitab tradisional yang berisikan pelajaran-pelajaran agama Islam yang diterapkan di pondok pesantren, biasanya juga disebut kitab gundul, disebut demikian karena tidak memiliki harakat sama sekali. Disebut kitab kuning karena memang kitab-kitab tersebut penulisannya menggunakan kertas berwarna kuning, hal ini disebabkan warna kuning dianggap lebih nyaman dan mudah dibaca dalam keadaan redup, dikarenakan pada zaman dahulu penerangan masih terbatas seperti di desa-desa, dan para santri terbiasa belajar di malam hari dimana pencahayaan masih seadanya sehingga warna kuning dalam kitab dianggap mempermudah dalam membacanya.

Kitab kuning menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren. Kitab kuning memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan ajaran agama Islam. Menurut Azyumardi Azra, “Kitab Kuning mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas “kekuning-kuningan”.⁵ Melihat dari warna kitab ini yang unik maka kitab ini lebih dikenal dengan kitab kuning. Akan tetapi akhir-akhir ini ciri-ciri tersebut telah mengalami perubahan. Kitab kuning cetakan baru sudah banyak memakai kertas putih yang umum dipakai di dunia percetakan. Juga sudah banyak yang tidak “gundul” lagi karena telah diberi syakl untuk memudahkan santri membacanya. Sebagian besar kitab kuning sudah dijilid.

Perlunya pengkajian atau pembelajaran kitab kuning adalah sesuai dengan tujuan pengajian kitab kuning itu sendiri, yaitu untuk mendidik calon-calon ulama. Sebenarnya kitab kuning tersebut tidak hanya menjelaskan tentang hukum-hukum melainkan juga membicarakan sejarah tentang kehidupan Nabi, perang, para ulama, dan lain sebagainya. Ketika kita bicara sejarah, fikiran kita mundur dan menatap ke masa lampau, kita akan mencontoh keprilaku-prilaku orang-orang terdahulu yang berhasil dalam usahanya. Jadi manfaat kita belajar kitab kuning adalah mengetahui hukum-hukum Islam secara mendalam dan juga mengetahui sejarah orang-orang terdahulu.⁸ Pembelajaran kitab kuning selain diajarkan di pesantren juga diajarkan di madrasah Diniyah.

Madrasah Diniyah merupakan suatu pendidikan yang masih ada ditengah-tengah masyarakat Indonesia, akan tetapi masyarakat tersebut masih banyak yang belum mengetahui dengan jelas tentang Madrasah Diniyah, sehingga sering mereka beranggapan bahwa Madrasah Diniyah salah satu lembaga agama yang hanya mendidik calon ahli agama saja. Padahal selain dari itu terhadap keterampilan berbagai jenis ilmu sesuai dengan perkembangan zaman dan kehidupan sehari-hari. Akan tetapi penyelenggaraan Pendidikan tersebut tetap dikatakan sebagai lembaga Pendidikan Islam dengan ciri-ciri khusus diantara adalah mengedepankan Pendidikan keagamaan yang berorientasi kepada ubudiyah dan kemasyarakatan. Madrasah Diniyah merupakan tempat untuk mencerdaskan para peserta didik, serta menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.⁶

Dalam suatu jurnal memaparkan bahwa adanya salah satu persoalan yang dihadapi oleh institusi pendidikan Islam, termasuk pondok pesantren, adalah semakin sedikitnya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan membaca kitab kuning. Fenomena ini antara lain disebabkan oleh minat peserta didik untuk belajar membaca, memahami, dan menjelaskan isi

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002), Cet ke-IV, h. 111

⁶ Muhaimin 2005. *Pengembangan kurikulum PAI, di sekolah, madrasah, dan perguruan Tinggi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo persada. hal 28

kandungan kitab kuning yang juga rendah. Hal ini juga disebabkan oleh kenyataan bahwa kemampuan membaca kitab kuning semata dipandang tidak menjanjikan profesi, pekerjaan, dan kehidupan yang layak. Sehingga orang tua lebih cenderung menyekolahkan anak-anaknya bukan ke lembaga pendidikan pondok pesantren yang fokus mengkaji kitab kuning, melainkan ke lembaga-lembaga pendidikan umum, baik sekolah maupun madrasah.⁷

Oleh karena itu dalam penelitian ini akan membahas efektivitas pembelajaran kitab kuning dengan makna pegon bahasa Indonesia dalam meningkatkan pemahaman santri pada pelajaran hadis Madin At Taqwa Mojokampung Bojonegoro. Dengan adanya pembelajaran kitab kuning pegon berbahasa Indonesia ini, bisa menjadikan minat belajar santri dalam mempelajari pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren maupun madrasah diniyah. Santri mampu membaca kitab kuning dengan makna pegon Bahasa Indonesia, memahami bacaannya dan bisa menjelaskan maksud dari isi kitab kitab tersebut.

METODOLOGI

Penelitian Kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.¹ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang memotret problem Efektivitas pembelajaran kitab kuning dengan makan pegon bahasa Indonesia dalam meningkatkan pemahaman santri pada Pelajaran hadis di Madrasah Diniyah At Taqwa Mojokampung Bojonegoro. Data primer penelitian berupa data yang berkaitan dengan pembelajaran kitab kuning di di Madrasah diniyah At Taqwa Mojokampung Bojonegoro. Sedangkan data sekunder yaitu data pendukung lainnya. Sumber data tersebut berasal dari Kepala Madrasah Diniyah, Ustadz dan Ustadzah, dan para santri yang belajar di madrasah diniyah At Taqwa Mojokampung Bojonegoro .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pembelajaran kitab kuning

Kitab kuning merupakan kitab keislaman berbahasa Arab yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di pesantren.⁸ Kitab kuning adalah sebuah istilah yang disematkan pada kitab-kitab berbahasa arab yang berhaluan Ahlu sunnah wal jama'ah yang biasa dipergunakan oleh beberapa Pesantren atau Madrasah diniyah sebagai bahan pelajaran, dan kitab ini bukan dikarang oleh sembarang orang, namun karya para Ulama salafus shalih yang sangat ahli dalam menggali hukum dalam Al- Qur'an dan Hadits. disebut kitab kuning karena kertasnya warna kuning. Sebenarnya warna kuning itu hanya kebetulan saja lantaran zaman dahulu jarang sekali ditemukan seperti zaman sekarang kertas berwarna putih dan zaman dahulu juga menggunakan alat cetak yang sederhana dan tidak dijilid, hanya saja dilipat dan diberi cover dengan kertas yang lebih tebal.

Istilah “kitab kuning” pada mulanya diperkenalkan oleh kalangan luar pesantren sekitar dua dasawarsa yang silam dengan nada merendahkan (*pejorative*). Dalam pandangan mereka. kitab kuning dianggap sebagai kitab yang beredar keilmuan rendah, ketinggalan zaman, dan menjadi salah satu penyebab terjadinya stagnasi berfikir umat. Sebutan ini pada mulanya sangat menyakitkan memang, tetapi kemudian nama “Kitab Kuning” diterima secara meluas sebagai salah satu istilah teknis dalam studi kepesantrenan.⁹

⁷ M. Jamhuri, 2017, *upaya meningkatkan prestasi belajar siswa*, Vol. 2 No. 2

⁸ Rustam Ibrahim, *Bertahan di Tengah Perubahan Pesantren Salaf, Kiai dan Kitab Kuning*, (Jogjakarta: Sibuku bekerja sama dengan UNU Surakarta Press, 2015), hal. 240

⁹ Sa'id Aqiel Siradj *et al. Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung:

Di kalangan pesantren sendiri selain istilah kitab kuning, beredar juga istilah “Kitab Klasik” (*al-qutub al-qodimah*), untuk menyebut jenis kitab yang sama. Bahkan, karena tidak dilengkapi sandangan (*syakal*), kitab kuning juga kerap disebut oleh kalangan pesantren disebut “Kitab Gundul”. Dan karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang menjuluki kitab kuning ini dengan “Kitab Kuno”.¹⁰

Adapun pengertian umum yang beredar dikalangan pemerhati masalah pesantren adalah: bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan yang berbahasa arab, atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama lampau (As- Salaf) yang ditulis dengan format khas pra-moderen, sebelum abad ke-17-an M. dalam rumusan yang lebih rinci definisi kitab kuning adalah: a) ditulis oleh ulama-ulama “asing”, tetapi secara turun temurun menjadi referensi yang dibuat pedoman oleh para ulama Indonesia, b) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independen”, dan c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemah atas kitab karya ulama “asing”.⁴ Dalam Kitab Fathul Wahhab, pengertian kitab kuning dapat dilihat dalam dua arti, yaitu arti menurut bahasa dan menurut istilah, sebagaimana yang tersebut di bawah ini:

Berdasarkan paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kitab kuning adalah kitab yang senantiasa berpedoman pada Al- Qur’an dan Hadits, dan yang ditulis oleh para ulama-ulama terdahulu dalam lembaran-lembaran ataupun dalam bentuk jilidan baik yang dicetak diatas kertas kuning maupun kertas putih dan juga merupakan ajaran islam yang merupakan hasil interpretasi para ulama dari kitab pedoman yang ada, serta hal-hal baru yang datang kepada islam sebagai hasil dari perkembangan peradaban islam dalam Sejarah.

a. Macam Macam kitab kuning

Dilihat dari kandungan maknanya, kitab kuning dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:(1)Kitab kuning yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos seperti syarah, tafsir, hadist, dan sebagainya, 2) Kitab kuning yang menyajikan materi berbentuk kaedah- kaedah seperti ushull fiqh, mustalahul hadits.¹¹

b. Metode pembelajaran kitab kuning

Metode pembelajaran kitab kuning merupakan cara-cara yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran kitab kuning. Metode-metode pembelajaran diharapkan agar sesuai dengan keadaan dan kondisi suatu lembaga pendidikan, kiyai, maupun santri itu sendiri.

Berikut akan dijelaskan macam-macam metode pembelajaran kitab kuning yang biasa berlaku di pondok pesantren:¹²

a) Metode Bandongan

Metode pembelajaran ini biasanya berlangsung satu jalur (monolog), yakni kiyai membacakan, menerjemahkan, dan kadang- kadang memberi komentar, sedang santri atau anak didik mendengarkan penuh perhatian sambil mencatat makna harfiah (*sah-sahan*)-nya dan memberikan simbol-simbol I’rob (kedudukan kata dalam struktur kalimatnya).¹³

b) Metode sorogan

Pustaka Hidayah, 1999), Cet. 1, hal. 221

¹⁰ Ali yafie, *Kitab Kuning: Produk Peradaban Islam*, (Jakarta, Pesantren, 1988), hal. 3.

¹¹ Sa’id Aqiel Siradj dkk, *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), hal 222.

¹² Abdul Adib, 2021, *metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren*, Vol 7 No 1

¹³ Barizi, Ahmad. 2002. *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press. h. 65

Metode sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kiyainya untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kiyai.¹⁴

c) Metode Diskusi

Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara peserta didik atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu dalam kitab kuning. Dalam hal ini kiyai atau guru bertindak sebagai moderator. Metode ini bertujuan untuk agar santri atau murid aktif dalam belajar.

d) Metode hafalan

Suatu teknik yang dipergunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan anak didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (*mufrodad*), atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah. Tujuan teknik ini adalah agar anak didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisinya, ingatan dan fantasinya.¹⁵

e) Metode klasik

Metode klasikal di pondok pesantren merupakan penyesuaian dari perkembangan sekolah formal modern. Metode ini hanya mengambil sistem sekolah umum.

f) Metode tanya jawab

Suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya dan murid menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya¹⁶.

g) Metode ceramah

Metode ceramah adalah penerangan atau penuturan secara lisanoleh guru terhadap kelas.¹⁷

h) Metode demonstrasi

Metode ini merupakan suatu metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyah melakukan sesuatu¹⁸.

Pembelajaran kitab kuning pegon

Huruf Pegon Makna atau arti dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan, maksudnya suatu bahasa yang dapat dinalar (logika), diartikan atau didefinisikan, maka disitulah terkandung sebuah makna, jadi pemaknaan sama artinya dengan memberi makna¹⁹.

Kemudian yang dimaksud dengan Huruf pegon merupakan huruf Arab yang dimodifikasikan untuk menuliskan bahasa Jawa, bahasa Sundadan Bahasa Indonesia. Kata pegon berasal dari kata *pego* yang berarti menyimpang, sebab bahasa yang ditulis dalam huruf Arab dianggap sesuatu yang tidak lazim. Arab pegon berasal dari huruf Arab hijaiyyah, yang kemudian disesuaikan dengan aksara (abjad) Indonesia (jawa). Huruf pegon lahir di kalangan Pondok Pesantren untuk memaknai atau menerjemahkan kitab-kitab berbahasa arab kedalam bahasa Jawa atau Indonesia untuk mempermudah penulisannya, karena penulisan Arab tidak sama dengan penulisan latin, yakni dimulai dari kanan ke kiri, begitu pula dengan penulisan pegon. Jawa pegon, sebenarnya hanya merupakan

¹⁴ Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina. h.28

¹⁵ Muhaimin, dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya. h. 276

¹⁶ Armai, Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Perss. h. 135

¹⁷ Roestiyah NK, 1985. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta PT Bina Aksara, h. 138.

¹⁸ Zuharini. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani h. 82

¹⁹ Team Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal. 737

ungkapan yang digunakan oleh orang Jawa, sedangkan untuk daerah Sumatera dan Malaysia disebut dengan aksara Arab-Melayu.

Macam macam pegon

Ada beberapa macam Bahasa dalam mempelajari pegon dalam memahami kitab kuning. Adapun Bahasa pegon di bagi menjadi 2 yaitu :

a) Pegon Bahasa Indonesia

Penulisannya menggunakan Bahasa arab tapi membacanya menggunakan Bahasa Indonesia.

بَلِّغُوا مَا نَزَّلَ اللَّهُ فِي الْقُرْآنِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Contoh : “belajar pelajaran hadist”

b) Pegon bahasa jawa

Penulisannya menggunakan bahasa arab tapi membacanya menggunakan bahasa jawa

بَاقَاءَ تِنْدَاكِ شَكْوَلَه

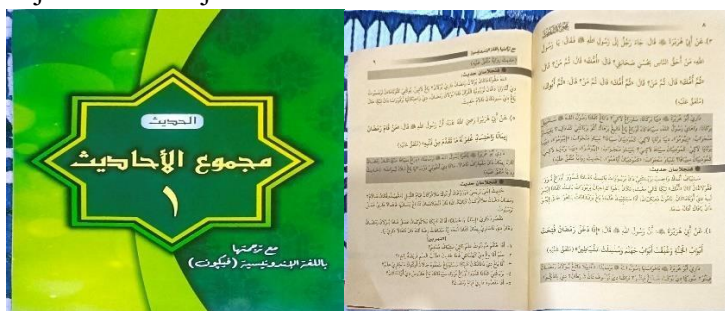
Contoh : “bapak tindak sekolah”

Pemahaman santri pada pelajaran hadis

Hadis Secara etimologi, hadis adalah kata benda (isim) dari kata *al-Tahdis* yang berarti pembicaraan. Kata hadits mempunyai beberapa arti; yaitu : a) “*Jadid*” (baru), sebagai lawan dari kata “*qadim*” (terdahulu). Dalam hal ini yang dimaksud qadim adalah kitab Allah, sedangkan yang dimaksud jadid adalah hadis Nabi saw.²⁰ Namun dalam rumusan lain mengatakan bahwa Al-Qur’an disebut wahyu yang *matluw* karena dibacakan oleh Malaikat Jibril, sedangkan hadis adalah wahyu yang *ghair matluw* sebab tidak dibacakan oleh malaikat Jibril. Nah, kalau keduanya sama-sama wahyu, maka dikotomi, yang satu qadim dan lainnya jadid tidak perlu ada.²¹

b) “*Qarib*”, yang berarti dekat atau dalam waktu dekat belum lama, dan c) “*Khabar*”, yang berarti warta berita yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada seseorang. Hadis selalu menggunakan ungkapan *أنبأنا و أخبرنا، حدثنا* (megabarkan kepada kami, memberitahu kepada kami dan menceritakan kepada kami. Dari makna terakhir inilah diambil perkataan “hadits Rasulullah” yang jamaknya “*ahadits*.”²²

Pembelajaran hadis di Madrasah diniyah At Taqwa menggunakan kitab dari FKDT Jawa Timur Yaitu Berupa kitab Majmu’ Al hadis jilid 1 dan 2 .



Gambar 1 : Buku Kitab Hadis

Faktor faktor yang mempengaruhi pelajaran hadis

Adapun beberapa faktor pendukung keberhasilan upaya yang dilakukan oleh pendidik sebagai berikut:

a) Adanya sarana dan prasarana yang mencukupi. Hal tersebut berguna membantu para pendidik

²⁰ Subhi As-shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1995), 22

²¹ Muh. Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 2003), 2

²² Shubhi al-Shalih, *Ulum al-Hadis wa Musthalahuh*, (Beirut, Dar al-‘Ilm li al- Malayin, 1969), 4

dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, misalnya, keberadaan mushola, tempat wudhu, tempat olah-raga dan pustaka.

- b) Dukungan pendidik sejawat dan tendik (tenaga kependidikan). Semangat kebersamaan yang antara sesama pendidik di sekolah sangat diperlukan untuk menguatkan semangat pendidik itu sendiri, yang kemudian berdampak positif mengatur ritme kerjanya dalam proses pembelajaran.
- c) Adanya dukungan penuh kepala sekolah.
- d) Adanya kesadaran peserta didik. Hal yang paling penting dan utama dari pendukung faktor pendukung adalah kesadaran belajar yang tumbuh dari dalam diri peserta didik..
- e) Dukungan orang tua peserta didik.

Selain beberapa faktor pendukung di atas, terdapat juga beberapa faktor penghambat upaya guru meningkatkan minat belajar peserta didik, misalnya faktor orang tua dan lingkungan yang tidak kondusif. Seperti dijelaskan oleh Firdaus, kepala sekolah bahwa, “untuk faktor penghambat adalah lingkungan peserta didik yang kurang kondusif sehingga untuk meningkatkan minat belajar peserta didik agak sulit. Kemudian tidak semua orang tua peserta didik taat beragama dan mengerti akan norma norma agama”.²³

Pembelajaran kitab kuning pegon di Madrasah Diniyah At Taqwa Mojokampung Bojonegoro

Pembelajaran kitab kuning sudah di ajarkan pada setiap pembelajaran di kelas madrasah diniyah, Baik kelas 1 sampai kelas 3. Dalam pembelajaran kitab kuning di Madrasah Diniyah At Taqwa Mojokampung Bojonegoro ini, para santri diajari beberapa kitab kuning menurut kemampuan pada setiap kelasnya

Pada mulanya santri pada kelas 1 diharuskan bisa menulis dan membaca huruf huruf pegon. disamping itu para santri di haruskan meyetorkan hafalan surat-surat pendek sebagai target pada kelas 1 ini. Ada beberapa pelajaran yang dipelajarkan di kelas 1 ini anatra lain : fasalatan, Alala, kitab menulis Pegon bahasa Indonesia. Jadi dikelas 1 ini santri hanya belajar pelajaran basik saja selain ini santri juga di ajari belajar membaca al Qur an, Hafalan surat Pendek, dan Praktek Wudhu maupun Sholat. Wali kelas kelas 1 ini pun membeberkan dalam keseharian pembelajarannya

“Bahwa anak anak ini diajarkan menulis dan membaca huruf – huruf pegon ini untuk mengenalkan kepada mereka bacaan bacaan dalam membaca kitab kuning ini.”²⁴

Membaca dan menulis menjadi salah satu keterampilan yang diajarkan. Tujuannya adalah agar santri dapat memahami makna yang terkandung dalam bacaan sehingga dapat memahami isi bacaan dengan baik dan benar. membaca dan menulis merupakan kegiatan yang unik dan rumit, sehingga seseorang tidak dapat melakukan hal tersebut tanpa mempelajarinya, terutama para santri yang baru mengenal huruf atau bacaan. disini pun dijelaskan bahwa santri kelas 1 ini diharuskan bisa menulis maupun membaca arab pegon dengan bahasa Indonesia ini dengan harapan mereka bisa mempelajari kitab kuning yang ada dalam pelajaran di Madrasah Diniyah At Taqwa ini. Dalam pembelajaran kelas 1 ini menggunakan metode ceramah dimana guru menjelaskan isi kandungan dari kitab kuning tersebut.

²³ Ahmad Lahmi dkk,2020,*Analisis Upaya, Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Alquran dan Hadis*, Vol 3, no 2.

²⁴ Siti nafiah, Guru Madin At Taqwa, wawancara

Dikelas 2 juga di ajari pembelajaran kitab kuning dengan menulis maupun membacanya ada beberapa kitab kuning yang diajarkan antara lainnya ialah fasolatan, hadis, mabadi fiqih, bahasa arab dan tajwid. Extra pada kelas 2 ini adalah bahasa inggris dikarenakan sebagai tambahan wawasan ilmu dalam belajar. Pada kelas 2 ini para santri belajar kitab kuning dengan metode bandongan dimana guru membacakan arti dari kalimat bahasa arab ke bahasa indonesia pegon secara pelan pelan agar santri bisa mendengar dan mencatatnya. Wali kelas kelas 2 pun mengungkapkan pembelajaran ini

“Terkadang anak anak itu ketika menulis artian terjemahnya agak pelan pelan dikarenakan masih dalam tahapan menulis pegonnya.”²⁵

Terkadang juga guru menuliskannya di papan dan para murid menulisnya dibuku tulis. Di kelas 3 ini pembelajaran menggunakan beberapa metode seperti metode ceramah, metode Klasik, dan Tanya Jawab. Dimana para santri belajar dan bisa menjelaskan isi kandungan kitab kuning tersebut. Pembelajaran kitab kuning kelas 3 ini ada Fasolatan, mabadi Fiqih, Hadis, dan Qur’an.

“Jadi pembelajaran pada kelas ini menggunakan metodek klasik dan tanya jawab agar anak-anak bisa aktif dalam proses pembelajaran ini.”²⁶

Pemahaman pembelajaran kitab hadis bagi santri

Dalam pembelajaran hadis ini ada banyak hal yang membuat para santri mudah belajar pelajaran ini. Misalnya santri yang bernama Ghaisani Yumna Mazaya atau dipanggil ais ini, ia berkata

“Pelajaran hadis ini agak mudah dipelajari karena kitab menggunakan pemaknaan pegon yang berbahasa indonesia, tapi terkadang ada makna/symbol yang agak kurang dimenegerti.”²⁷

Memang pembelajaran kitab kuning terutama pegon ini adalah hal yang baru bagi mereka dikarenakan disekolah umum tidak pernah diajarkan. Mengenai simbol-simbol dalam pegon sangat bervariasi contoh huruf P,F,V dalam kalimat berikut Paraf فَرَأَف , Tivi / تُيْفِي/ ada perbedaan penyebutan yang membuat para santri agak bingung dalam membacanya. Tapi dengan banyak belajar membaca akan terbiasan dengan bacaan-bacaan yang hurufnya sama. begitu juga dengan mas Zulfa Fauzul Adhim atau biasa dipanggil zulfa ini dalam wawancara dengan penulis ia berkata:

“Pembelajaran bahasa arab sulit pak, karna gak tau artinya tapi kok ini agak mudah dan bisa di pahami, saya jadi senang belajarnya.”²⁸

Memang pegon ini menggunakan bahasa arab tapi maknanya berupa makna yang berlafatkan indonesia jadi menurutnya bahasa arab sulit sehingga ia enggan membacanya tapi ketika dia tahu bahasa arab berupak pegon yang berbahasa Indonesia ini ia baru mengerti dan belajar dengan baik.

Pembelajaran kitab kuning dengan makna pegon bahasa Indonesia dikelas

Pembelajaran di Madrasah Diniyah At Taqwa dilaksanakan pada sore hari dengan diawali doa bersama sebelum kegiatan belajar dimulai. Proses pembelajaran dibagi menjadi dua sesi, yaitu sesi pertama berupa pembelajaran Al-Qur’an dan hafalan surat-surat pendek bersama ustadz dan ustadzah, sedangkan sesi kedua dilanjutkan dengan pembelajaran kitab kuning.

²⁵ Listirokah, Guru Madin At Taqwa, wawancara

²⁶ Suwarno, Guru Madin At Taqwa, wawancara

²⁷ Ghaisani Yumna Mazaya, santri kelas 3

²⁸ Zulfa Fauzul Adhim, santri kelas 2, wawancara

Namun, pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan kondisi dan kesiapan santri di masing-masing kelas. Jika masih ada santri yang terlambat hadir, maka kegiatan diisi terlebih dahulu dengan belajar Al-Qur'an atau setoran hafalan, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran kitab kuning menggunakan makna pegon bahasa Indonesia setelah seluruh santri siap mengikuti pelajaran.

*“Terkadang itu anak-anak ingin mengaji atau setoran hafalan dulu baru nanti menulis, dan terkandang sebaliknya.”*²⁹

Jadi pembelajaran kitab kuning dengan makna pegon bahasa Indonesia ini diajarkan sesuai dengan kondisi tiap masing-masing kelas. Jika dirasa kelas sudah bisa dikondisikan dalam artian para santri sudah masuk semua, pembelajaran kitab kuning bisa dimulai dan apabila masih ada yang belum masuk para ustadz / ustadzah menunggu sambil belajar Al Qur'an dan hafalan surat-surat pendek.

Tingkat pemahaman santri pada pelajaran kitab kuning hadis dengan makna pegon bahasa Indonesia

Dalam pembelajaran hadis di Madrasah Diniyah At Taqwa, ustadz dan ustadzah menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti metode ceramah, klasikal, dan tanya jawab agar santri lebih mudah memahami materi. Pelajaran hadis diajarkan pada kelas 2 dan kelas 3 dengan menggunakan kitab hadis berjilid, yaitu jilid 1 untuk kelas 2 dan jilid 2 untuk kelas 3 yang disesuaikan dengan kemampuan santri. Pada kelas 2, guru terlebih dahulu membacakan materi hadis kemudian diikuti oleh para santri, setelah itu guru menjelaskan isi dan makna pelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru berusaha menarik perhatian santri dengan menggunakan gerakan, cerita, serta intonasi suara yang lebih tegas agar santri tetap fokus dan tidak merasa bosan.³⁰ Hal tersebut menunjukkan penggunaan metode ceramah, yaitu penyampaian materi secara lisan oleh guru kepada peserta didik untuk membantu memahami pelajaran secara langsung.³¹

Sementara itu, pada kelas 3, pembelajaran dilakukan dengan metode klasikal yang dipadukan dengan membaca dan menjelaskan makna kitab. Guru meminta santri membaca materi hadis secara bergantian, kemudian beberapa santri diminta menjelaskan arti atau isi bacaan yang telah dibaca. Setelah itu guru memberikan penjelasan tambahan agar pemahaman santri menjadi lebih baik. Metode ini membuat santri lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan melatih kemampuan mereka dalam membaca serta memahami isi kitab hadis.

*“Pada pembelajaran ini para murid satu persatu saya suruh baca becara berurutan setelah selesai membaca terkadang saya suruh menjelaskan apa makna atau arti dari apa yang dibaca tadi.”*³²

Efektivitas pembelajaran kitab kuning hadis dengan makna pegon bahasa Indonesia

Pembelajaran kitab kuning hadis di Madrasah Diniyah At Taqwa hanya diajarkan pada kelas 2 dan kelas 3. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dan wawancara untuk mengetahui cara yang efektif dalam mengajarkan pelajaran hadis di dalam kelas. Wali kelas 2 menjelaskan bahwa salah satu cara efektif dalam pembelajaran hadis adalah dengan meminta santri membaca materi terlebih dahulu. Apabila terdapat makna atau kosakata yang belum

²⁹ Siti nafiah, Guru Madin At Taqwa, wawancara

³⁰ Listirokah, Guru Madin At Taqwa, wawancara

³¹ Arier Armain, 2002, *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) hal 135-136.

³² Suwarno, Guru Madin At Taqwa, wawancara (Bojonegoro, 21 Juni 2024, pukul 16.25 WIB)

dipahami, santri dapat langsung bertanya kepada guru atau menuliskannya di papan tulis agar seluruh santri dapat mengetahui dan memahaminya bersama-sama tanpa harus bertanya secara berulang-ulang. Metode ini dinilai mampu membantu santri lebih aktif, mudah memahami materi, serta menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif.

*“terkadang makna yang sulit saya tuliskan dipapan tulis sehingga semuanya bisa tahu.”*³³

Setelah itu guru membaca dengan pelan pelan perkalimat dan menerangkannya kepada para santri. Adapun masalah dalam pembelajaran ini adalah terkadang ada satu atau dua anak yang terlalu aktif dan jahil pada temannya sehingga pada saat menerangkan guru terganggu oleh anak tersebut. dan terkadang ada kegiatan extra di sekolah mereka sehingga yang masuk menjadi sedikit dikarenakan banyak dari mereka itu sekolahnya sama. Hal ini yang membuat kurang efektivitas pembelajaran hadis ini. Tapi setiap pelajaran hadis guru mengulangi atau menjelaskan inti pelajaran sebelumnya sehingga para santri bisa mengerti apa maksud dari pelajaran sebelumnya yang mereka tinggalkan.

Bagi kelas 3 pembelajaran yang efektif diterapkan ini adalah satu persatu para santri ini disuruh membaca pelajaran yang akan diajarkan sehingga santri yang lainnya akan mempelajari pelajaran sebelum giliran mereka membaca. Dan guru akan menanyai pengertian perkalimat pada pelajaran tersebut kepada anak-anak sehingga mereka bisa mengerti atau memahami maksud kalimat itu. Barulah guru menjelaskan secara jabar apa makna dalam pelajaran ini. Kendala dalam pembelajaran ini ialah para anak-anak sering terlambat karena jam pelajaran sekolah mereka pulangnyanya agak mendekati jam pelajaran madrasah diniyah jadinya pembelajaran ini terkadang memakan waktu lama dan absennya para santri ini dikarenakan ada kegiatan extra di sekolahnya.

a. Faktor pendukung dan penghambat

Dari beberapa hal yang penulis amati ada beberapa faktor yang memegaruh dalam pembelajaran ini antara lain :

1) Faktor pendukung

a) adanya sarana dan prasarana yang mencukupi

Adanya sarana dan prasarana adalah salah satu faktor pendukung yang sangat penting dan berguna bagi situasi yang mendukung meningkatnya minat belajar antara lain buku pembelajaran kitab kuning pegon Bahasa Indonesia, Papan tulis, Meja, Kursi

b) SDM para guru mengajar

Di Madrasah Diniyah At Taqwa Mojokampung ini ada beberapa guru yang telah selesai atau masih belajar di lingkup pondok pesantren, hal ini bisa meningkatkan pembelajaran kitab kuning yang sudah biasa di pelajari oleh para guru di pondok pesantren.

c) Dukungan penuh kepala madrasah diniyah dan yayasan

Dukungan penuh dari kepala madrasah diniyah dan yayasan ini amat sangat penting sebagai kebijakan penuh para guru dalam menjalankan kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyah ini.

d) Adanya kesadaran pada para santri

Hal ini sangatlah penting dikarenakan kesadaran belajar ilmu agama itu sangatlah penting bagi mereka agar bisa menjadi pegangan atau pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

e) Dukungan para orang tua

³³ Listirokah, Guru Madin At Taqwa, wawancara (Bojonegoro, 21 Juni 2024, pukul 16.15 WIB)

Dukunga para orang tua murid ini sangatlah penting karena merekalah yang tahu situasi dan kondisi anaknya dalam menuntut ilmu agama dan juga sebagai amal jariah bagi mereka jika mereka bisa menuntun anak-anak dalam menuntut ilmu terutama ilmu agama.

2) Faktor penghambat

- a) Lingkungan yang tidak kondusif dimana teman sebaya mereka sedang bermain mereka malah masih belajar. Hal ini yang membuat pelajaran tidak kondusif.
- b) Adanya pembelajaran di luar madrasah diniyah yaitu pelajaran extra yang diajarkan disekolah mereka, ini membuat para santri ini tertinggal pelajaran karena berbenturan dengan kegiatan extra disekolah masing-masing
- c) Kurang minat belajarnya santri dalam mendalami kosakata bahasa arab dan penulisan huruf-huruf pegon dimana santri hanya ingin membacanya saja tanpa menulis dikarenakan berbagai alasan.
- d) Lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Keluarga yang sibuk bekerja, peserta didik sendiri yang malas belajar, sehingga peserta didik kurang minat belajarnya

SIMPULAN

Pembelajaran kitab kuning dengan makna pegon bahasa Indonesia di Madrasah Diniyah At Taqwa Mojokampung Bojonegoro terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman santri pada pelajaran hadis. Pembelajaran dibagi berdasarkan kemampuan santri mulai kelas 1 sampai kelas 3 dengan materi seperti kitab pegon, Alala, Fasalatan, Mabadi Fiqih, dan Al-Qur'an. Santri mampu membaca dan menjelaskan pelajaran hadis dengan baik melalui penggunaan metode klasikal, diskusi, dan tanya jawab yang membuat pembelajaran lebih aktif dan mudah dipahami. Namun, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lingkungan sekitar terkadang menjadi kendala karena mengganggu kehadiran santri dalam mengikuti pembelajaran di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Adib (2021), *metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren*, Vol 7 No 1
- Ahmad Lahmi dkk (2020), *Analisis Upaya, Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Alquran dan Hadis*, Vol 3, no 2.
- Ali yafie (1988), *Kitab Kuning: Produk Peradaban Islam*, Jakarta, Pesantren.
- Armai, Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Perss.
- Azyumardi Azra (2002), *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, Cet ke-IV
- Barizi, Ahmad (2002), *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Bawani (1993), *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al- Ikhlas, Cet I
- Imron Arifin (2000), *Kepemimpinan*, Bogor: Bulan Bintang
- Izatul afifah, didin sirojudin (2022), *Efektivitas arab pegon dalam memahami kitab kuning di pesantren daru najah*, malang, Vol.5 No.6
- M.Darwam Rahardjo (1985), *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M
- Madjid, Nurcholish. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Muh. Zuhri (2003), *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya
- Muhaimin (2005), *Pengembangan kurikulum PAI, di sekolah, madrasah, dan perguruan Tinggi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Muhaimin, dan Abdul Mujib. (1993), *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Roestiyah NK, (1985), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta PT Bina Aksara

- Sa'id Aqiel Siradj *et al.* (1999), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah Cet. 1
- Shubhi al-Shalih, (1969) *Ulum al-Hadis wa Musthalahuh*, Beirut: Dar al-'Ilm li al- Malayin
- Subhi As-shalih, (1995), *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Team Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, (1993) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Zuharini. (1993). *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani